

Transformasi Konsep Karma Phala dalam Negosiasi Nilai Tradisional dan Modernitas pada Masyarakat Buleleng

Putu Agus Windu Yasa Bukian

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng, Indonesia
jrowindu@gmail.com

Abstract

Hindu philosophy serves as an ethical foundation in Balinese society, particularly through the concept of Karma Phala as the law of moral cause and effect. The development of modernity has encouraged changes in the way people understand and actualize this concept in social life. This study aims to analyze the negotiation between traditional values and modernity in Hindu ethics and to examine the transformation of the meaning of Karma Phala among the people of Buleleng, Bali. The study employed a qualitative approach with an interpretative phenomenological design. Data were collected through literature review, limited participant observation in banjar activities, and semi-structured interviews with nine informants purposively selected from Bungkulan, Kubutambahan, and Kalibukbuk Villages. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings reveal that the communities in the three villages demonstrate different tendencies in interpreting Karma Phala. The people of Bungkulan tend to maintain an understanding of Karma Phala as a spiritually oriented cosmic moral law. The community of Kubutambahan exhibits a more adaptive interpretation by integrating spiritual dimensions with social consequences in everyday life. Meanwhile, the people of Kalibukbuk emphasize Karma Phala as a principle of social ethics related to trust, reputation, and interpersonal relationships. The findings indicate that modernity encourages the reinterpretation of Karma Phala through the expansion of its meaning from a spiritual dimension toward a more contextual manifestation in social life without eliminating the metaphysical foundation that constitutes the core of Hindu teachings. This value negotiation produces a form of Hindu ethics that is more reflective, adaptive, and relevant to contemporary society.

Keywords: *Karma Phala; Hindu Ethics; Modernity; Value Negotiation; Buleleng Community; Interpretive Phenomenology*

Abstrak

Filsafat Hindu berfungsi sebagai landasan etika dalam kehidupan masyarakat Bali, salah satunya melalui konsep *Karma Phala* sebagai hukum sebab-akibat moral. Perkembangan modernitas mendorong perubahan dalam cara masyarakat memahami dan mengaktualisasikan konsep tersebut dalam kehidupan sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis negosiasi antara nilai tradisional dan modernitas dalam etika Hindu serta mengkaji transformasi pemaknaan *Karma Phala* pada masyarakat Buleleng, Bali. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif. Data diperoleh melalui studi literatur, observasi partisipatif terbatas pada kegiatan banjar, dan wawancara semi terstruktur dengan sembilan informan yang dipilih secara *purposif* dari Desa Bungkulan, Desa Kubutambahan, dan Desa Kalibukbuk. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pada ketiga desa memiliki kecenderungan pemaknaan *Karma Phala* yang berbeda. Masyarakat Desa Bungkulan cenderung mempertahankan pemahaman *Karma Phala* sebagai hukum moral kosmis yang berorientasi spiritual.

Masyarakat Desa Kubutambahan menunjukkan pemaknaan yang lebih adaptif dengan mengintegrasikan dimensi spiritual dan konsekuensi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, masyarakat Desa Kalibukbuk lebih menekankan *Karma Phala* sebagai prinsip etika sosial yang berkaitan dengan kepercayaan, reputasi, dan relasi interpersonal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa modernitas mendorong reinterpretasi *Karma Phala* melalui perluasan makna dari dimensi spiritual menuju aktualisasi yang lebih kontekstual dalam kehidupan sosial tanpa menghilangkan landasan metafisik yang menjadi inti ajaran Hindu. Negosiasi nilai tersebut menghasilkan bentuk etika Hindu yang lebih reflektif, adaptif, dan relevan dengan kehidupan masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: *Karma Phala*; Etika Hindu; Modernitas; Negosiasi Nilai; Masyarakat Buleleng; Fenomenologi Interpretatif

Pendahuluan

Filsafat Hindu merupakan sistem pemikiran yang tidak hanya membahas persoalan metafisika dan spiritualitas, tetapi juga menjadi landasan etika dalam kehidupan manusia (Yasa, 2024). Salah satu konsep fundamental dalam filsafat Hindu adalah *Karma Phala*, yaitu hukum sebab-akibat moral yang menjelaskan bahwa setiap tindakan manusia akan menghasilkan konsekuensi sesuai dengan perbuatan yang dilakukan (Indrayasa, 2024). Konsep ini memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Hindu, khususnya dalam *Bhagavad Gita*, yang menegaskan hubungan antara tindakan (*karma*), kewajiban moral (*dharma*), dan hasil atau konsekuensi dari suatu tindakan (*phala*). Ajaran *Karma Phala* tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai pedoman etis yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan (Rahayu, 2024).

Dalam masyarakat Hindu Bali, *Karma Phala* menjadi salah satu unsur penting dalam pembentukan kesadaran moral. Keyakinan terhadap konsekuensi dari setiap tindakan berfungsi sebagai kontrol sosial sekaligus kontrol spiritual yang mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai *dharma*. Dalam tradisi Hindu Bali, keyakinan terhadap *Karma Phala* juga menjadi bagian dari *Panca Sradha* yang mendasari kehidupan keagamaan masyarakat Hindu Bali. Keyakinan tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari melalui sistem banjar, gotong royong, pelaksanaan ritual keagamaan, serta berbagai bentuk interaksi sosial yang menekankan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam (Sari, 2020).

Namun, perkembangan modernitas membawa perubahan terhadap cara masyarakat memahami dan mempraktikkan nilai-nilai tradisional. Kemajuan teknologi informasi, pendidikan, mobilitas sosial, serta meningkatnya interaksi dengan budaya global mendorong masyarakat untuk menafsirkan kembali berbagai nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kondisi tersebut, tradisi tidak lagi diterima secara absolut, tetapi terus dinegosiasikan agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer (Philia et al., 2025). Fenomena tersebut juga terlihat dalam pemaknaan terhadap *Karma Phala*. Jika dalam konteks masyarakat tradisional konsep ini lebih banyak dipahami sebagai hukum moral kosmis yang berkaitan dengan konsekuensi spiritual jangka panjang, sebagian masyarakat dalam konteks modern mulai memahaminya sebagai prinsip etika yang juga dapat diamati melalui konsekuensi sosial dalam kehidupan sehari-hari (Tiwari, 2024). Perubahan tersebut tidak serta merta menghilangkan dimensi metafisik *Karma Phala*, tetapi menunjukkan adanya perluasan makna yang menghubungkan aspek spiritual dengan realitas sosial kontemporer. Perubahan ini dapat diamati melalui orientasi terhadap konsekuensi moral, bentuk kontrol sosial, sumber otoritas nilai, dan fungsi etika dalam kehidupan masyarakat.

Karakter modernitas di Kabupaten Buleleng tidak berlangsung secara homogen pada seluruh wilayah. Desa Bungkulan dipilih karena masih menunjukkan dominasi nilai adat dan praktik keagamaan yang relatif kuat dalam kehidupan sosial masyarakat. Sebaliknya, Desa Kalibukbuk merupakan wilayah yang berkembang melalui aktivitas pariwisata sehingga memiliki intensitas interaksi yang lebih tinggi dengan budaya global, ekonomi modern, dan mobilitas sosial. Adapun Desa Kubutambahan berada pada posisi transisional yang memperlihatkan pertemuan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan kehidupan modern. Perbedaan karakter sosial tersebut menjadikan ketiga desa sebagai konteks yang relevan untuk mengamati variasi pemaknaan *Karma Phala* dalam masyarakat Hindu Bali Utara (Pallathadaka et al., 2025).

Penelitian mengenai *Karma Phala* selama ini umumnya berfokus pada aspek normatif, teologis, dan pendidikan moral dalam ajaran Hindu (Pandeyana & Dharma, 2024). Sebagian besar penelitian menjelaskan *Karma Phala* sebagai hukum sebab-akibat moral yang bersifat universal tanpa secara khusus mengkaji bagaimana konsep tersebut mengalami reinterpretasi dalam konteks perubahan sosial masyarakat modern (Kamajaya & Nugroho, 2020). Di sisi lain, penelitian mengenai modernitas dalam masyarakat Bali lebih banyak membahas transformasi budaya, perubahan nilai sosial, dan dinamika identitas masyarakat, tetapi belum secara khusus mengkaji hubungan antara modernitas dan transformasi pemaknaan *Karma Phala*. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana masyarakat hindu melakukan negosiasi antara nilai tradisional dan modernitas dalam memaknai *Karma Phala* serta implikasinya terhadap etika Hindu kontemporer.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis transformasi *Karma Phala* melalui indikator perubahan orientasi nilai, kontrol moral, sumber otoritas nilai, dan fungsi etika dalam masyarakat Hindu Bali Utara. Penelitian ini juga menampilkan dinamika negosiasi antara nilai tradisional dan modernitas melalui perbandingan karakter sosial masyarakat pada tiga wilayah berbeda, yaitu Desa Bungkulan, Desa Kubutambahan, dan Desa Kalibukbuk. Melalui pendekatan fenomenologi interpretatif, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana masyarakat mempertahankan dimensi spiritual *Karma Phala* sekaligus menyesuakannya dengan tuntutan kehidupan modern.

Kajian ini penting dilakukan karena perubahan pemaknaan terhadap *Karma Phala* tidak hanya memengaruhi praktik sosial masyarakat Hindu, tetapi juga berdampak pada konstruksi etika dan keberlanjutan nilai spiritual Hindu dalam masyarakat kontemporer. Transformasi yang terlalu pragmatis berpotensi mereduksi dimensi spiritual ajaran Hindu, sedangkan penolakan total terhadap modernitas dapat menyebabkan nilai tradisional kehilangan relevansi sosialnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap proses negosiasi nilai menjadi penting untuk melihat bagaimana filsafat Hindu dapat bertahan dan beradaptasi dalam dinamika masyarakat kontemporer (Asih et al., 2026).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif untuk memahami pengalaman dan pemaknaan masyarakat terhadap konsep *Karma Phala*. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi pada masyarakat Hindu di Desa Bungkulan, Desa Kubutambahan, dan Desa Kalibukbuk. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis secara mendalam proses negosiasi antara nilai tradisional dan modernitas serta implikasinya terhadap transformasi etika Hindu dalam kehidupan masyarakat Bali Utara.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretatif yang bertujuan memahami pengalaman dan pemaknaan masyarakat Hindu terhadap konsep *Karma Phala* dalam konteks negosiasi antara nilai tradisional dan

modernitas. Penelitian dilaksanakan di Desa Bungkulan, Desa Kubutambahan, dan Desa Kalibukbuk, Kabupaten Buleleng, yang dipilih secara *purposif* berdasarkan perbedaan karakter sosial dan intensitas interaksi dengan modernitas. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap masyarakat Hindu di ketiga wilayah penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informan ditentukan secara *purposif* dan dikembangkan dengan teknik *snowball sampling*, dengan jumlah sembilan informan yang terdiri atas tokoh adat atau tokoh masyarakat, pemuka agama Hindu, dan anggota masyarakat yang mewakili perspektif generasi muda atau generasi tua dari masing-masing desa. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, dengan pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, alat perekam, dan catatan lapangan sebagai instrumen pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terbatas pada kegiatan adat, keagamaan, dan sosial masyarakat, serta studi dokumentasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana melalui tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini disajikan berdasarkan tiga fokus utama, yaitu negosiasi nilai tradisional dan modernitas, transformasi pemaknaan konsep *Karma Phala*, serta implikasinya terhadap etika Hindu pada masyarakat di Kabupaten Buleleng, khususnya pada Desa Bungkulan, Desa Kubutambahan, dan Desa Kalibukbuk.

1. Negosiasi Nilai Tradisional dan Modernitas

Hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan negosiasi antara nilai tradisional dan modernitas dalam kehidupan sosial masyarakat Hindu di Kabupaten Buleleng. Proses negosiasi tersebut tidak berlangsung dalam bentuk penolakan terhadap tradisi maupun penerimaan secara penuh terhadap modernitas, tetapi melalui penyesuaian nilai yang bersifat dinamis dan kontekstual sesuai dengan kondisi sosial masing-masing wilayah. Temuan ini diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi pada Desa Bungkulan, Desa Kubutambahan, dan Desa Kalibukbuk yang memiliki karakter sosial yang berbeda.

Pada Desa Bungkulan, sebagian besar informan menunjukkan kecenderungan mempertahankan nilai-nilai tradisional sebagai landasan utama dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara, I Gusti Ketut Hartawan selaku tokoh adat Desa Bungkulan menyatakan bahwa masyarakat masih menjadikan adat dan ajaran leluhur sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara, 12 Januari 2026). Temuan tersebut didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong banjar, persiapan upacara keagamaan, serta kepatuhan terhadap keputusan adat yang ditetapkan melalui paruman banjar. Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi masih menjadi sumber legitimasi moral yang kuat dalam kehidupan masyarakat.

Meskipun demikian, pengaruh modernitas mulai terlihat, terutama pada generasi muda. Komang Adi Putra selaku anggota Sekaa Teruna Desa Bungkulan menjelaskan bahwa generasi muda tetap berpartisipasi dalam kegiatan adat, tetapi pada saat yang sama menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan tuntutan kehidupan modern (Wawancara, 13 Januari 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa generasi muda tidak sepenuhnya menolak tradisi, tetapi mulai melakukan reinterpretasi terhadap nilai-

nilai tradisional agar tetap relevan dalam kehidupan modern (Waroka & Rahmatullah, 2022). Dalam konteks ini, modernitas tidak semata-mata dipahami sebagai ancaman terhadap tradisi, tetapi juga sebagai ruang bagi berlangsungnya proses adaptasi sosial.

Berbeda dengan Desa Bungkulan, masyarakat Desa Kubutambahan menunjukkan pola negosiasi yang lebih fleksibel. Berdasarkan wawancara dengan Gede Ivan Kresnayana, selaku tokoh masyarakat Desa Kubutambahan, adat tetap dipandang penting, tetapi masyarakat mulai mempertimbangkan relevansi aturan adat dengan kondisi sosial kontemporer (Wawancara, 18 Januari 2026). Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat tetap aktif dalam kegiatan keagamaan dan adat, tetapi pada saat yang sama mulai melakukan penyesuaian terhadap jadwal kegiatan sosial dan ritual agar selaras dengan aktivitas ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya integrasi antara nilai tradisional dan rasionalitas modern dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan di Desa Kubutambahan memperlihatkan bahwa masyarakat masih memandang tradisi sebagai salah satu sumber legitimasi moral utama. Dalam konteks ini, modernitas belum sepenuhnya mengubah struktur nilai yang berlaku, tetapi mendorong terjadinya penyesuaian terhadap praktik sosial dan keagamaan. Masyarakat cenderung mempertahankan pola kehidupan komunal dan praktik etika berbasis adat (Ismail et al., 2024). Hal tersebut terlihat dalam aktivitas gotong royong, kepatuhan terhadap aturan banjar, dan partisipasi aktif dalam kegiatan ritual keagamaan (Praditha & Artajaya, 2024).

Sementara itu, pada Desa Kalibukbuk ditemukan kecenderungan pengaruh modernitas yang lebih kuat dibandingkan dengan dua desa lainnya. Menurut Ketut Wijaya selaku pelaku usaha pariwisata sekaligus tokoh masyarakat Desa Kalibukbuk, masyarakat saat ini lebih menekankan pentingnya hidup berdampingan, menghormati perbedaan, dan membangun hubungan sosial yang harmonis dalam lingkungan yang semakin heterogen (Wawancara, 24 Januari 2026). Hasil observasi lapangan juga menunjukkan tingginya interaksi masyarakat dengan sektor pariwisata, meningkatnya mobilitas sosial, serta keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ekonomi yang berorientasi pada pelayanan dan profesionalisme. Dalam konteks tersebut, tradisi tetap dipertahankan, tetapi lebih sering diposisikan sebagai identitas budaya yang berjalan berdampingan dengan nilai-nilai modern.

Perbedaan karakter sosial pada ketiga desa tersebut menunjukkan adanya variasi dalam proses negosiasi antara nilai tradisional dan modernitas. Namun demikian, temuan ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi seluruh masyarakat pada masing-masing desa. Temuan penelitian lebih tepat dipahami sebagai kecenderungan interpretatif yang muncul berdasarkan pengalaman para informan dan hasil observasi lapangan pada lokasi penelitian.

Tabel 1. Indikator Negosiasi Nilai Tradisional dan Modernitas
Pada Masyarakat Buleleng

Aspek	Bungkulan	Kubutambahan	Kalibukbuk
Otoritas Nilai Dominan	Tokoh adat dan pemuka agama	Tokoh adat dan pemuka agama dan pertimbangan rasional	Pertimbangan sosial praktis dan kebutuhan masyarakat
Partisipasi dalam kegiatan adat	Sangat tinggi dan bersifat kolektif	Tinggi dengan penyesuaian terhadap aktivitas ekonomi	Tinggi, tetapi lebih fleksibel dan kontekstual

Intensitas interaksi dengan teknologi informasi	Terbatas pada kebutuhan dasar komunikasi	Cukup aktif untuk pendidikan pekerjaan dan komunikasi	Tinggi untuk pekerjaan, bisnis, pariwisata, dan jejaring sosial
Mobilitas sosial dan ekonomi	Relatif rendah, didominasi aktivitas lokal	Sedang, mulai terjadi mobilitas pendidikan dan pekerjaan	Tinggi dipengaruhi sektor pariwisata dan ekonomi jasa
Intensitas interaksi dengan wisatawan/budaya global	Rendah	Sedang	Tinggi
Cara memaknai Tradisi	Sebagai pedoman utama kehidupan	Sebagai pedoman yang dapat disesuaikan	Sebagai identitas budaya yang kontekstual
Tingkat Pengaruh Modernitas	Rendah	Sedang	Tinggi

Sumber: Hasil Wawancara dan Observasi Lapangan, 2026

Kategori pengaruh modernitas dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan hasil observasi terhadap intensitas interaksi masyarakat dengan teknologi informasi, tingkat mobilitas sosial, keterlibatan dalam sektor ekonomi modern, serta interaksi dengan aktivitas pariwisata di masing-masing wilayah penelitian. Penentuan kategori tersebut digunakan untuk menggambarkan kecenderungan tingkat paparan dan keterlibatan masyarakat terhadap unsur-unsur modernitas yang ditemukan selama proses observasi lapangan.

Secara lebih khusus, kategori tersebut ditentukan berdasarkan empat indikator utama, yaitu (1) intensitas penggunaan teknologi informasi dalam kehidupan sehari-hari, (2) tingkat mobilitas sosial dan ekonomi masyarakat, (3) intensitas interaksi dengan budaya global dan sektor pariwisata, serta (4) kecenderungan masyarakat dalam menafsirkan kembali nilai-nilai tradisional. Berdasarkan indikator tersebut, Desa Bungkulun dikategorikan memiliki pengaruh modernitas rendah karena kehidupan sosial masyarakat masih didominasi oleh struktur adat dan praktik keagamaan tradisional. Desa Kubutambahan berada pada kategori sedang karena menunjukkan integrasi antara nilai tradisional dan kebutuhan modern. Sementara itu, Desa Kalibukbuk dikategorikan memiliki pengaruh modernitas tinggi karena tingginya interaksi masyarakat dengan sektor pariwisata, mobilitas sosial, dan aktivitas ekonomi berbasis jasa yang mendorong reinterpretasi terhadap nilai-nilai tradisional.

Fenomena tersebut sejalan dengan teori modernitas refleksif yang dikemukakan Giddens (2013) bahwa masyarakat modern cenderung melakukan evaluasi dan peninjauan Kembali terhadap tradisi berdasarkan pengalaman sosial dan pertimbangan rasional. Selain itu, Barker (2012) menjelaskan bahwa negosiasi budaya dapat menghasilkan bentuk sintesis baru yang memungkinkan tradisi tetap bertahan di tengah perubahan sosial (Suatama, 2021).

Dalam konteks ini, negosiasi nilai tidak dapat dipahami semata-mata sebagai konflik antara tradisi dan modernitas, tetapi sebagai proses adaptasi budaya. Masyarakat Hindu di Buleleng menunjukkan kemampuan untuk mempertahankan identitas budaya sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional memiliki fleksibilitas untuk bertahan dalam masyarakat modern tanpa harus kehilangan esensi dasarnya (Jalil & Aminah, 2017).

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi intensitas interaksi masyarakat dengan unsur-unsur modernitas, semakin besar peluang terjadinya reinterpretasi terhadap nilai-nilai tradisional (Subawa, 2024). Namun demikian, masyarakat pada ketiga desa tetap mempertahankan unsur-unsur utama tradisi Hindu sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya mereka. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep modernitas refleksif yang menjelaskan bahwa masyarakat modern tidak serta-merta meninggalkan tradisi, tetapi melakukan evaluasi dan penyesuaian terhadap tradisi agar tetap relevan dalam kehidupan kontemporer.

2. Transformasi Konsep *Karma Phala*

Dalam filsafat Hindu, *Karma Phala* merupakan salah satu konsep fundamental yang menjelaskan hubungan antara tindakan (*karma*) dan konsekuensi yang diterima manusia (*phala*). Konsep ini menegaskan bahwa setiap perbuatan akan menghasilkan akibat yang sesuai dengan kualitas tindakan yang dilakukan. Dalam *Bhagavad Gita* dan *Sarasamuccaya*, *Karma Phala* dipahami sebagai hukum moral yang tidak hanya berkaitan dengan kehidupan sosial, tetapi juga dengan dimensi spiritual dan keteraturan kosmis. Oleh karena itu, *Karma Phala* memiliki fungsi penting sebagai landasan etika yang membimbing manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip *dharma* (Zaelani et al., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, penelitian ini menemukan adanya kecenderungan perubahan dalam cara sebagian masyarakat memaknai *Karma Phala* di tengah dinamika modernitas. Namun demikian, perubahan tersebut tidak berlangsung secara seragam pada seluruh informan maupun seluruh wilayah penelitian. Temuan penelitian lebih menunjukkan adanya variasi interpretasi yang berkembang sesuai dengan karakter sosial masyarakat, tingkat keterlibatan dalam kehidupan adat, serta intensitas interaksi dengan modernitas.

Pada masyarakat Desa Bungkulan, *Karma Phala* masih cenderung dipahami sebagai hukum moral kosmis yang bersifat spiritual dan transendental. Menurut I Gusti Ketut Hartawan selaku tokoh adat di Desa Bungkulan, *Karma* merupakan hukum Tuhan yang akan memberikan konsekuensi terhadap setiap tindakan manusia meskipun akibatnya tidak selalu dirasakan secara langsung (Wawancara, 14 Januari 2026). Hasil observasi menunjukkan bahwa pemahaman tersebut tercermin dalam kepatuhan masyarakat terhadap pelaksanaan ritual keagamaan, kegiatan banjar, serta berbagai praktik sosial yang berorientasi pada keseimbangan antara manusia, Tuhan, dan lingkungan. Dalam konteks ini, *Karma Phala* berfungsi sebagai kontrol moral internal yang mendorong individu untuk menjaga perilaku sesuai dengan ajaran agama dan adat.

Berbeda dengan Desa Bungkulan, masyarakat Desa Kubutambahan menunjukkan kecenderungan pemaknaan yang lebih adaptif. Menurut Made Sundayana selaku tokoh masyarakat Desa Kubutambahan, *Karma Phala* tidak hanya dipahami sebagai hukum spiritual, tetapi juga dapat dilihat melalui cara seseorang diperlakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara, 18 Januari 2026). Temuan observasi menunjukkan bahwa masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai keagamaan, tetapi pada saat yang sama mulai menghubungkannya dengan konsekuensi sosial seperti kepercayaan, reputasi, dan kualitas hubungan interpersonal. Dalam konteks ini, dimensi spiritual tidak ditinggalkan, melainkan diperluas melalui pengalaman sosial yang lebih nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Transformasi pemaknaan yang lebih kuat ditemukan pada sebagian informan di Desa Kalibukbuk. Menurut Komang Putra, seorang pekerja sektor pariwisata di Desa Kalibukbuk, perilaku tidak jujur atau tidak menghargai orang lain dapat secara langsung memengaruhi hubungan kerja dan kehidupan sosial seseorang (Wawancara, 24 Januari

2026). Hasil observasi menunjukkan bahwa tingginya interaksi masyarakat dengan sektor pariwisata, mobilitas sosial, dan lingkungan kerja yang heterogen mendorong munculnya pemaknaan *Karma Phala* yang lebih terkait dengan etika relasional, profesionalisme, dan tanggung jawab sosial. Meskipun demikian, sebagian informan tetap mengakui bahwa konsekuensi moral juga memiliki dimensi spiritual yang tidak selalu dapat diamati secara langsung. Perbedaan pemaknaan tersebut menunjukkan adanya variasi interpretasi *Karma Phala* pada masyarakat Buleleng. Variasi tersebut dapat dilihat melalui beberapa indikator sebagaimana disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Kecenderungan Transformasi Pemaknaan *Karma Phala*
Pada Masyarakat Buleleng

Indikator	Bungkulan	Kubutambahan	Kalibukbuk
Waktu konsekuensi moral	Dipahami terjadi dalam jangka panjang dan berkaitan dengan konsekuensi spiritual	Dipahami dapat terjadi dalam jangka panjang maupun melalui pengalaman sosial sehari-hari	Lebih sering dipahami melalui konsekuensi langsung dalam relasi sosial dan pekerjaan
Bentuk Kontrol Moral	Kesadaran batin berdasarkan ajaran agama dan adat	Kombinasi kesadaran spiritual dan penilaian sosial masyarakat	Penilaian sosial, reputasi, dan hubungan interpersonal
Sumber Nilai	Ajaran agama, tokoh adat, dan pemuka agama	Ajaran agama yang dipadukan dengan pengalaman sosial	Pengalaman sosial, interaksi profesional, dan realitas kehidupan sehari-hari
Fungsi Etika	Menjaga keselarasan spiritual dan kepatuhan terhadap <i>dharma</i>	Menjaga keseimbangan antara kewajiban spiritual dan hubungan sosial	Menjaga kepercayaan, profesionalisme, dan harmoni sosial
Orientasi Pemaknaan	Dominan spiritual-transendental	Spiritual dan sosial	Sosial-relasional

Sumber: Hasil Wawancara dan Observasi Lapangan, 2026

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat variasi kecenderungan pemaknaan *Karma Phala* pada ketiga wilayah penelitian. Namun demikian, temuan tersebut tidak menunjukkan adanya perubahan linear dari pemahaman spiritual menuju pemahaman sosial yang dialami oleh seluruh masyarakat. Hasil penelitian justru memperlihatkan spektrum interpretasi yang beragam sesuai pengalaman sosial, tingkat keterlibatan dalam kehidupan adat, latar belakang pendidikan, dan intensitas interaksi dengan modernitas. Oleh karena itu, transformasi *Karma Phala* dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai proses reinterpretasi yang memperluas makna konsep tersebut tanpa menghilangkan dimensi spiritual yang menjadi landasan utama ajaran Hindu.

Fenomena ini menunjukkan bahwa modernitas mendorong reinterpretasi terhadap konsep *Karma Phala*. Dalam perspektif Gidden (2013) masyarakat modern memiliki kecenderungan reflektif dalam memahami tradisi. Sementara itu, Bauman (2017) menjelaskan bahwa moralitas dalam masyarakat modern bersifat cair (*liquid morality*), sehingga nilai-nilai tradisional mengalami kontekstualisasi sesuai kebutuhan sosial (Kurniawan, 2024).

Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi tersebut tidak menghilangkan esensi spiritual *Karma Phala*. Sebaliknya, masyarakat melakukan reinterpretasi agar konsep tersebut tetap relevan dalam kehidupan modern. Dengan demikian, *Karma Phala* tidak hanya bertahan sebagai doktrin metafisik, tetapi berkembang menjadi etika sosial yang hidup dalam masyarakat kontemporer (Terena, 2023).

3. Implikasi Transformasi *Karma Phala* Terhadap Etika Hindu Kontemporer

Transformasi pemaknaan *Karma Phala* pada masyarakat Buleleng tidak hanya memengaruhi cara masyarakat memahami ajaran Hindu, tetapi juga berdampak pada konstruksi etika dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, reinterpretasi *Karma Phala* mendorong munculnya bentuk etika yang lebih kontekstual tanpa sepenuhnya melepaskan landasan spiritual yang terkandung dalam ajaran Hindu. Perubahan tersebut terlihat pada cara masyarakat memaknai tanggung jawab, kejujuran, reputasi sosial, dan kepercayaan dalam hubungan sosial maupun profesional.

Pada masyarakat Desa Bungkulan, etika Hindu masih sangat berkaitan dengan konsep *dharma* sebagai kewajiban moral dan spiritual. Menurut Gede Suardana selaku tokoh adat, pelanggaran terhadap adat maupun tindakan yang merugikan orang lain tidak hanya dipandang sebagai kesalahan sosial, tetapi juga sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai spiritual (Wawancara, 14 Januari 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab moral masih dipahami dalam kerangka hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Dalam konteks tersebut, *Karma Phala* berfungsi sebagai pengingat bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang berkaitan dengan keseimbangan spiritual dan sosial.

Pada masyarakat Desa Kubutambahan, tanggung jawab moral mulai dipahami melalui kombinasi antara kewajiban spiritual dan dampak sosial. Menurut Made Arsana, masyarakat saat ini tidak hanya menilai seseorang dari intensitas pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga dari sikap dan perilaku sosial yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara, 18 Januari 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial menjadi indikator penting dalam penilaian moral masyarakat. Dengan demikian, *Karma Phala* tidak hanya berfungsi sebagai prinsip spiritual, tetapi juga sebagai pedoman etika yang mengarahkan perilaku sosial individu.

Sementara itu, pada masyarakat Desa Kalibukbuk, implikasi transformasi *Karma Phala* terlihat lebih jelas dalam hubungan kerja, aktivitas ekonomi, dan interaksi sosial yang dipengaruhi sektor pariwisata. Menurut Komang Putra (26 tahun), kepercayaan dan reputasi menjadi faktor penting dalam membangun hubungan profesional maupun sosial (Wawancara, 24 Januari 2026). Hasil observasi menunjukkan bahwa perilaku jujur, kemampuan menjaga komitmen, serta penghormatan terhadap orang lain dipandang sebagai bentuk implementasi nilai *Karma Phala* dalam kehidupan modern. Dalam konteks ini, konsekuensi moral tidak hanya dipahami sebagai balasan spiritual, tetapi juga sebagai dampak nyata yang memengaruhi kepercayaan, reputasi, dan keberlanjutan hubungan sosial.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa reinterpretasi *Karma Phala* berimplikasi pada perluasan makna tanggung jawab moral. Jika sebelumnya tanggung jawab lebih banyak dikaitkan dengan kepatuhan terhadap ajaran agama dan adat, maka dalam masyarakat kontemporer tanggung jawab juga diwujudkan melalui perilaku yang menjaga harmoni sosial, profesionalisme, dan kepercayaan publik. Perubahan ini tidak menghilangkan makna *dharma* sebagai dasar etika Hindu, tetapi memperluas penerapannya ke dalam berbagai aspek kehidupan modern (Mahyoni, 2022).

Dari perspektif filsafat Hindu, perkembangan tersebut menunjukkan fleksibilitas konsep *Karma Phala* dalam merespons perubahan sosial. *Karma Phala* tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme moral yang menghubungkan tindakan dengan konsekuensi spiritual, tetapi juga sebagai prinsip etika yang membentuk kesadaran individu untuk bertanggung jawab atas dampak sosial dari setiap tindakannya. Oleh karena itu, nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama tetap memiliki relevansi dalam kehidupan modern karena sejalan dengan prinsip *dharma* yang menjadi inti etika Hindu (Parta et al., 2024).

Meskipun demikian, transformasi tersebut juga menghadirkan tantangan. Ketika konsekuensi moral lebih banyak dipahami melalui dampak sosial yang dapat diamati secara langsung, terdapat risiko berkurangnya perhatian terhadap dimensi transendental *Karma Phala*. Oleh karena itu, penguatan pendidikan filsafat Hindu menjadi penting agar reinterpretasi yang terjadi tidak berujung pada reduksi makna spiritual, melainkan menjadi proses adaptasi yang tetap berakar pada ajaran Hindu (Arniati & Tantra, 2025).

Dengan demikian, transformasi *Karma Phala* pada masyarakat Buleleng menunjukkan bahwa etika Hindu tidak bersifat statis, tetapi terus berkembang melalui dialog antara tradisi dan modernitas. Reinterpretasi tersebut menghasilkan bentuk etika yang lebih reflektif, komunikatif, dan relevan dengan kehidupan kontemporer tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Hindu.

4. Ambivalensi Modernitas Dalam Pemaknaan *Karma Phala*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernitas menghadirkan ambivalensi dalam pemaknaan *Karma Phala* pada masyarakat Hindu di Kabupaten Buleleng. Di satu sisi, modernitas mendorong reinterpretasi yang membuat konsep *Karma Phala* lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan kontemporer. Namun, di sisi lain, proses tersebut juga berpotensi mengurangi perhatian terhadap dimensi metafisik dan transendental yang selama ini menjadi landasan filosofis ajaran Hindu.

Fenomena ini terlihat terutama pada masyarakat Desa Kalibukbuk yang memiliki intensitas interaksi lebih tinggi dengan sektor pariwisata, ekonomi modern, dan mobilitas sosial. Menurut Ketut Wijaya selaku tokoh masyarakat Desa Kalibukbuk, sebagian masyarakat saat ini lebih sering mengaitkan *Karma Phala* dengan kualitas hubungan sosial dibandingkan dengan konsekuensi spiritual yang bersifat transendental (Wawancara, 24 Januari 2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa konsekuensi moral semakin dipahami melalui pengalaman sosial yang dapat diamati secara langsung, seperti kepercayaan, reputasi, dan keberhasilan membangun relasi sosial. Dalam perspektif etika Hindu, kondisi tersebut menghadirkan dua kecenderungan yang berjalan bersamaan. Pertama, reinterpretasi *Karma Phala* meningkatkan relevansi sosial ajaran Hindu karena nilai-nilai moral menjadi lebih dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari. Kedua, terdapat risiko berkurangnya perhatian terhadap aspek spiritual apabila *Karma Phala* hanya dipahami sebagai mekanisme sosial yang menghasilkan konsekuensi praktis. Dengan demikian, modernitas tidak hanya menghasilkan adaptasi nilai, tetapi juga menghadirkan ketegangan antara orientasi sosial dan orientasi transendental.

Perbedaan pandangan antar generasi turut memperlihatkan ambivalensi tersebut. Menurut I Gusti Ketut Hartawan selaku tokoh agama Hindu di Desa Bungkulan, pemaknaan *Karma Phala* yang hanya berorientasi pada hubungan sosial belum sepenuhnya mencerminkan makna filosofis *Karma Phala* karena konsep tersebut juga berkaitan dengan tanggung jawab spiritual manusia (Wawancara, 14 Januari 2026). Sebaliknya, Komang Putra dari Desa Kalibukbuk menekankan bahwa berbuat baik kepada orang lain dan menjaga hubungan sosial yang harmonis merupakan bentuk nyata penerapan *Karma Phala* dalam kehidupan modern (Wawancara, 24 Januari 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa negosiasi antara tradisi dan modernitas tidak selalu menghasilkan harmoni yang sepenuhnya stabil, tetapi juga memunculkan perbedaan penekanan dalam memahami etika Hindu. Generasi yang lebih tua cenderung mempertahankan orientasi spiritual sebagai pusat pemaknaan *Karma Phala*, sedangkan sebagian generasi muda lebih menekankan dimensi sosial yang dapat dirasakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Bandung, Ramadhan, Sampe, Toppo & Basri, 2025). Bentuk ambivalensi modernitas dalam pemaknaan *Karma Phala* dapat diringkas pada tabel 3.

Tabel 3. Kecenderungan Transformasi Pemaknaan *Karma Phala* Pada Masyarakat Buleleng

Dampak Adaptif Modernitas	Risiko Filosofis
<i>Karma Phala</i> lebih mudah dipahami dalam kehidupan sehari-hari	Kedalaman metafisik berpotensi berkurang
Relevansi sosial ajaran Hindu meningkat	Dimensi transendental menjadi kurang diperhatikan
Etika sosial menjadi lebih komunikatif dan kontekstual	Otoritas spiritual menjadi lebih relatif
Nilai moral lebih mudah diterapkan dalam relasi kerja dan kehidupan modern	Moralitas berpotensi bergeser ke arah pragmatisme sosial
Fleksibilitas interpretasi meningkat	Risiko simplifikasi ajaran menjadi norma sosial praktis

Tabel 3 menunjukkan bahwa modernitas tidak hanya membawa peluang adaptasi, tetapi juga menghadirkan tantangan filosofis bagi etika Hindu. Dalam konteks ini, transformasi *Karma Phala* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai penguatan atau pelemahan nilai tradisional, melainkan sebagai proses negosiasi yang terus berlangsung antara kebutuhan adaptasi sosial dan upaya mempertahankan kedalaman spiritual ajaran Hindu. Oleh karena itu, penguatan pendidikan filsafat Hindu menjadi penting agar reinterpretasi *Karma Phala* tidak berhenti pada dimensi sosial-praktis, tetapi tetap berakar pada prinsip *dharma* dan kesadaran spiritual yang menjadi inti ajaran Hindu. Dengan cara tersebut, modernitas dapat menjadi ruang pengembangan etika Hindu tanpa menghilangkan landasan filosofisnya.

5. Perbedaan Generasi Dalam Memaknai *Karma Phala*

Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi pemaknaan *Karma Phala* antara informan generasi tua dan generasi muda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman sosial, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, akses terhadap teknologi informasi, serta keterlibatan dalam kegiatan adat dan keagamaan. Namun demikian, temuan penelitian tidak menunjukkan adanya perbedaan yang bersifat mutlak antara kedua kelompok generasi tersebut. Temuan yang diperoleh lebih menunjukkan kecenderungan orientasi pemaknaan yang berbeda berdasarkan pengalaman hidup masing-masing informan.

Pada kelompok generasi tua, pemahaman mengenai *Karma Phala* cenderung dibentuk oleh pengalaman keagamaan dan keterlibatan yang intens dalam kehidupan adat. Menurut Gede Suardana, tokoh adat Desa Bungkulan yang aktif dalam kegiatan banjar dan upacara keagamaan, *Karma Phala* merupakan hukum Tuhan yang tidak dapat dihindari karena setiap tindakan manusia akan memperoleh konsekuensi sesuai dengan perbuatannya (Wawancara, 12 Januari 2026). Pemahaman serupa juga ditemukan pada Ketut Sudarsana selaku tokoh adat yang secara rutin terlibat dalam pembinaan keagamaan

masyarakat. Menurutnya, *Karma Phala* tidak hanya berkaitan dengan hubungan sosial, tetapi juga dengan tanggung jawab spiritual manusia terhadap *dharma* (Wawancara, 14 Januari 2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa generasi tua cenderung memaknai *Karma Phala* sebagai prinsip moral yang berlandaskan pada ajaran agama dan tradisi.

Berbeda dengan kelompok generasi tua, sebagian informan generasi muda menunjukkan kecenderungan memahami *Karma Phala* melalui pengalaman sosial yang lebih konkret. Komang Putra, lulusan sarjana yang bekerja pada sektor pariwisata di Desa Kalibukbuk, memaknai *Karma Phala* melalui konsekuensi yang muncul dalam hubungan sosial dan profesional, seperti kepercayaan, reputasi, dan kualitas interaksi dengan orang lain (Wawancara, 24 Januari 2026). Temuan serupa juga ditemukan pada informan generasi muda yang aktif dalam organisasi kepemudaan dan memiliki akses luas terhadap teknologi informasi. Mereka tetap meyakini keberadaan *Karma Phala*, tetapi lebih sering menghubungkannya dengan pengalaman sosial sehari-hari dibandingkan konsekuensi metafisik yang bersifat jangka panjang.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori generasi tua dan generasi muda tidak bersifat homogen. Beberapa informan generasi muda yang aktif dalam kegiatan adat dan organisasi keagamaan tetap menunjukkan orientasi spiritual yang kuat dalam memahami *Karma Phala*. Sebaliknya, terdapat pula informan generasi tua yang menunjukkan sikap terbuka terhadap reinterpretasi nilai-nilai Hindu agar tetap relevan dengan perkembangan masyarakat modern. Temuan ini menunjukkan bahwa usia bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi pemaknaan *Karma Phala*, melainkan juga dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan, lingkungan sosial, serta tingkat keterlibatan dalam kehidupan adat dan keagamaan (Khoiriyah & Romli, 2026).

Dengan demikian, perbedaan generasi dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai variasi orientasi pemaknaan daripada sebagai pertentangan antara tradisi dan modernitas. Generasi tua cenderung menekankan dimensi spiritual dan normatif, sedangkan sebagian generasi muda lebih menekankan dimensi sosial dan relasional. Namun demikian, kedua kelompok tetap menempatkan *Karma Phala* sebagai landasan penting dalam membangun perilaku etis dalam kehidupan masyarakat Hindu. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi pemaknaan *Karma Phala* berlangsung melalui proses adaptasi interpretatif yang tetap mempertahankan nilai-nilai dasar ajaran Hindu di tengah perubahan sosial kontemporer (Subrata, 2020).

6. Implikasi Filosofis Terhadap Etika Hindu Kontemporer

Transformasi pemaknaan *Karma Phala* pada masyarakat Buleleng menunjukkan bahwa etika Hindu tidak bersifat statis, melainkan berkembang melalui dialog antara tradisi dan perubahan sosial. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat tidak meninggalkan konsep *Karma Phala* sebagai dasar moral, tetapi melakukan reinterpretasi agar konsep tersebut tetap relevan dengan kondisi kehidupan kontemporer. Dalam konteks ini, transformasi *Karma Phala* menunjukkan kemampuan filsafat Hindu untuk beradaptasi tanpa kehilangan landasan normatif yang menjadi inti ajarannya.

Dalam perspektif filsafat Hindu, *Karma Phala* tidak dapat dipisahkan dari konsep *dharma* sebagai prinsip kebenaran dan kewajiban moral yang mengatur kehidupan manusia. *Dharma* menjadi dasar yang menentukan kualitas tindakan manusia, sedangkan *Karma Phala* menjelaskan konsekuensi yang muncul dari tindakan tersebut (Semaranatha, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian masyarakat mulai menekankan dimensi sosial *Karma Phala*, konsep *dharma* tetap menjadi rujukan moral yang mendasari perilaku etis. Dengan demikian, transformasi yang terjadi tidak menghilangkan hubungan antara *Karma Phala* dan *dharma*, melainkan memperluas ruang aktualisasinya dalam kehidupan sosial modern.

Temuan penelitian juga menunjukkan relevansi konsep *swadharma* dalam memahami perubahan tersebut. *Swadharma* mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral sesuai posisi, peran, dan konteks kehidupannya. Dalam masyarakat modern, pelaksanaan *swadharma* tidak hanya diwujudkan melalui kepatuhan terhadap ritual keagamaan, tetapi juga melalui tanggung jawab profesional, kejujuran dalam pekerjaan, penghormatan terhadap sesama, dan partisipasi dalam kehidupan sosial (Astuthi et al., 2023). Oleh karena itu, reinterpretasi *Karma Phala* dapat dipahami sebagai upaya mengaktualisasikan *swadharma* dalam konteks sosial yang terus berubah.

Selain itu, transformasi pemaknaan *Karma Phala* tetap berkaitan dengan konsep *punarbhawa* yang menjadi bagian penting dalam filsafat Hindu. Meskipun sebagian informan lebih sering mengaitkan *Karma Phala* dengan konsekuensi sosial yang dirasakan secara langsung, keyakinan mengenai konsekuensi moral yang melampaui kehidupan saat ini masih ditemukan terutama pada informan yang memiliki keterlibatan kuat dalam kehidupan adat dan keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa dimensi transendental *Karma Phala* tidak sepenuhnya hilang, tetapi berjalan berdampingan dengan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai konsekuensi sosial tindakan manusia. Dari sudut pandang etika Hindu kontemporer, transformasi tersebut memperlihatkan adanya pergeseran penekanan dari kepatuhan normatif menuju tanggung jawab moral yang lebih reflektif. Tanggung jawab moral tidak lagi dipahami semata-mata sebagai kewajiban untuk menghindari konsekuensi spiritual, tetapi juga sebagai kesadaran untuk mempertimbangkan dampak sosial dari setiap tindakan. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, kepercayaan, dan kepedulian sosial menjadi bentuk konkret aktualisasi *Karma Phala* dalam kehidupan modern (Sagala, 2018).

Berdasarkan temuan penelitian, transformasi *Karma Phala* lebih tepat dipahami sebagai proses pengayaan daripada reduksi filsafat Hindu. Reinterpretasi yang dilakukan masyarakat tidak menunjukkan penolakan terhadap ajaran tradisional, melainkan upaya menjembatani nilai-nilai spiritual dengan kebutuhan kehidupan kontemporer. Namun demikian, potensi reduksi tetap dapat terjadi apabila *Karma Phala* hanya dipahami sebagai mekanisme sosial pragmatis dan terlepas dari landasan *dharma* serta kesadaran spiritual yang menjadi inti ajaran Hindu. Oleh karena itu, keseimbangan antara dimensi spiritual dan dimensi sosial menjadi syarat penting agar transformasi tersebut tetap memperkuat, bukan melemahkan, fondasi etika Hindu (Hartaka & Diantary, 2020).

Dengan demikian, kontribusi filosofis utama penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa *Karma Phala* bukan sekadar doktrin metafisik maupun norma sosial, melainkan konsep etis yang mampu menjembatani hubungan antara spiritualitas, tanggung jawab moral, dan kehidupan sosial. Fleksibilitas tersebut menunjukkan bahwa filsafat Hindu memiliki kapasitas adaptif untuk merespons modernitas tanpa kehilangan identitas dan kedalaman nilai yang menjadi dasar ajarannya.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa negosiasi nilai tradisional dan modernitas dalam masyarakat Hindu di Kabupaten Buleleng berlangsung secara adaptif melalui proses penyesuaian dan reinterpretasi sesuai dengan konteks sosial masing-masing wilayah. Desa Bungkulan menunjukkan kecenderungan mempertahankan orientasi nilai tradisional, Desa Kubutambahan memperlihatkan pola transisional melalui keseimbangan antara tradisi dan modernitas, sedangkan Desa Kalibukbuk menunjukkan kecenderungan adaptasi yang lebih fleksibel terhadap pengaruh modernitas. Dalam proses tersebut, pemaknaan *Karma Phala* tidak menunjukkan hilangnya nilai tradisional, tetapi mengalami perluasan dari pemahaman sebagai hukum moral yang berdimensi spiritual

menjadi prinsip etika yang juga tercermin dalam perilaku, tanggung jawab, relasi sosial, kepercayaan, dan reputasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, modernitas cenderung mendorong transformasi cara masyarakat memaknai dan menerapkan *Karma Phala* tanpa menghilangkan dimensi spiritualnya, sehingga *Karma Phala* tetap berfungsi sebagai landasan moral yang menghubungkan nilai *dharma* dengan tuntutan kehidupan sosial masyarakat Hindu kontemporer.

Daftar Pustaka

- Arniati, I. A., Tantra, D. K. (2025). *Nilai, Norma, Etika, Moralitas*. Denpasar: UNHI PRESS.
- Asih, K., Sariningsih, N. M., Ratnadi, D. A., Adiguna, I. P. W., & Maryati, N. M. (2026). Transformasi Nilai-Nilai Hindu Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Urban Di Indonesia. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(5), 11-25.
- Astuthi, N. P. R., Dwijayanti, N. M., & Sutri, N. K. (2026). Pengaruh Pandangan Agama Hindu Terhadap Lingkungan Sosial Dalam Konteks Globalisasi. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(5), 1-15.
- Bandung, A., Ramadhan, T., Sampe, E., Toppo, D. M., & Basri, I. (2025). Antara Hegemoni dan Tradisi: Analisis Pengaruh Modernitas Terhadap Eksistensi Ogoh-Ogoh di Bali. *JINDAR: Journal of Interdisciplinary Language Studies and Dialect Research*, 1(1), 48-56.
- Hartaka, I. M., Diantary, N. M. (2020). Meningkatkan Kesadaran Individu Melalui Ajaran Karmaphala. *Widya Katambung*, 11(1), 18-33.
- Indrayasa, B. (2024). Integrasi Konsep Hukum Karmaphala Dalam Pembentukan Moral dan Etika Anak Usia Dini. *Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu*, 15(1), 47-58.
- Ismail, R. S., Roziqin, R., Thaba, A., & Prasetya, K. H. (2024). *Hukum Adat Teori dan Perkembanganya*. Solok: PT Media Literasi Indonesia.
- Jalil, A., & Aminah, S. (2017). Resistensi Tradisi Terhadap Modernitas. *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology*, 2(2), 113-126.
- Kamajaya, G., & Nugroho, W. B. (2020). Sosiologi Masyarakat Bali: Bali Dulu Dan Sekarang. *MASA: Journal of History*, 2(1), 42-55.
- Khoiriyah, N., & Romli, M. (2026). Reaktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Syaikhona Kholil Bangkalan dalam Menghadapi Dekadensi Moral di Era Digital. *Az-Zaida: Jurnal Ilmu Multidisiplon*, 2(1), 439-452.
- Kurniawan, R. (2024). Seri Mitra Refleksi Ilmiah-Pastoral Konsep Liquid Life Menurut Zygmunt Bauman. *Jurnal Seri Mitra Refleksi Ilmiah Pastoral*, 3(1), 86-196.
- Mahyoni, N. S. (2022). Karmaphala Sebagai Penuntun Hidup Manusia Dalam Ajaran Agama Hindu Di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Buleleng. *DANAPATI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 1-15.
- Pallathadaka, H., Roy, P. D., & Devi, T. B. (2025). The Concept of Karma Across Different Hindu Philosophical Schools: An Epistemological Bridge to Contemporary Ethics. *Journal for Research in Applied Sciences and Biotechnology*, 4(2), 234-239.
- Pandeyana, K., & Dharma, I. B. (2024). The Concept Perspective of Karmaphala as The Law of Cause and Effect in The Pillars of Hindu Religious Beliefs. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 2(3), 310-320.
- Parta, I. B. M. W., Sujana, I. G., & Purnami, I. A. P. (2024). Wacana Hukum Karma Phala Pada Tokoh Dalam Novel Depang Tiang Bajang Kayang-Kayang. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*, 148-157.

- Philia, I. T., Sembiring, T., Siahaan, R. Y., Pratama, D. E., & Iqbal, M. (2025). Dampak Modernisasi Terhadap Dinamika Kebudayaan Masyarakat Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan Indonesia*, 2(2), 10-22.
- Praditha, D. G., Artajaya, I. W. (2024). *Buku Referensi Hukum Adat Bali Denyut Nadi Bali dalam Gempuran Globalisasi*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia.
- Rahayu, N. M. (2024). Penerapan Ajaran Karma Phala Dalam Membangun Tanggung Jawab Sosial Anak Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Raraa. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 113-122.
- Sagala, R. (2018). *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Suka-Press.
- Sari, A. P. (2020). Pemahaman Holistik Tentang Karmaphala Dalam Lontar Tattwawitt: Persektif Filosofis. *SANJIWANI: Jurnal Filsafat*, 11(1), 61-70.
- Semaranatha, I. K. (2023). Penerapan Ajaran Karma Dalam Pemikiran Etis Umat Hindu di Era Globalisasi. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 350-354.
- Suatama, I. B. (2021). *Usada Bali Modern*. Yogyakarta: AG Publishing.
- Subawa, I. B. G. (2024). Agama Hindu dan Budaya Bali: Warisan Luhur dalam Kehidupan Modern. *KAMAYA: Jurnal Ilmu Agama*, 7(4), 104-113.
- Subrata, I. N. (2020). Ajaran Karmaphala Menurut Susastra Hindu Perspektif Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Jurnal Sanjiwani*, 10(1), 53-62.
- Terena, N. L. (2023). Ajaran Karma Phala Dalam Kehidupan Sehari-Hari Perspektif Susastra Hindu. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 405-413.
- Tiwari, S. (2024). Karma and Phala: Exploring the Ethical and Metaphysical Dimensions of Action and Consequence in Indian Philosophy (Perspectives From Mīmāṃsā, Vedānta, and Nyāya). *Journal of University of Shanghai for Science and Technology*, 26(7), 14-25.
- Waroka, L. A., & Rahmatullah, A. (2022). Menjaga Tradisi Di Tengah Modernitas Studi Tentang Transformasi Sosial Dan Budaya Di Kalangan Generasi Muda. *Prosiding Pemerintahan Dan Desa*, 1(1), 1-19.
- Yasa, I. G. A. (2024). Pengajaran Karma dan Reinkarnasi Dalam Garuda Purana. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 4(2), 256-265.
- Zaelani, K., Sabila, F., & Amin, M. P. (2025). *Sejarah Agama*. Yogyakarta: CV Pustaka Egaliter.